



Prosedur Penerjemahan Foreignisasi dan Domestikasi dalam Takarir Film “*Im Westen Nichts Neues*”

Rafi Kurnia Widjaya¹, Rosyidah^{2*}

^{1, 2*} Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding author:

E-mail:

rosyidah.fs@um.ac.id

Abstract

This article aims to describe the domestication and foreignization translation procedures used in Indonesian subtitles embedded in the film *Im Westen Nichts Neues*. This research makes an important contribution to the understanding of subtitle translation, and provides a basis for the use of foreignization and domestication procedures. The research was conducted using the descriptive qualitative method and the data was collected using the listen-read-write technique. The analysis technique used in this research is the Spradley model technique, which consists of four stages of analysis, namely domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural themes analysis. The research results show that the subtitle writer predominantly use the domestication procedure rather than foreignization. There are six translation techniques with domestication procedures that are most dominantly used by the subtitle writer, namely adaptation, transposition, modulation, amplification, reduction, and addition. These techniques were chosen to ensure the adaptation to the cultural context and space constraints of the subtitle so that the translation remains concise, clear, and has the same emotional impact as the original expression in the movie.

Keywords: *Foreignization, Domestication, Subtitle, Translation.*

Pendahuluan

Film telah menjadi salah satu media hiburan yang diminati banyak kalangan masyarakat dan seringkali menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan tertentu yang mencerminkan karakter masyarakat, baik itu berdasarkan kisah nyata maupun fiksi, dan memiliki pesan normatif yang ditujukan kepada para penonton (Hidayat et al., 2023). Selain film lokal, film mancanegara juga mampu menarik banyak penonton di seluruh penjuru negeri. Namun berdasarkan temuan Bączkowska & Drogosz (2016), Sumardi et al. (2024), dan Wardhani et al. (2022), hampir seluruh film tersebut menggunakan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi utama yang digunakan oleh para tokoh utamanya. Hal tersebut menyebabkan pesan yang berusaha disampaikan di dalam film kurang dapat diterima dengan baik oleh penonton.

Karena alasan tersebut, Aditya et al. (2022) serta Ayu & Retnomurti (2023) mengungkapkan bahwa banyak film menyediakan sebuah fitur narasi tertulis yang biasanya disematkan di sisi bagian bawah film agar penonton dapat memahami pesan yang terkandung di dalam film tersebut. fitur tersebut sangat dikenal dengan sebutan *subtitle* (dalam bahasa Indonesia disebut Takarir). Saputra et al. (2022), L. Zhang (2021), dan T. Zhang (2021) mengungkapkan bahwa takarir berfungsi sebagai media penghubung antara bahasa dan

How to cite:

Widjaya, R. K., & Rosyidah (2025). Prosedur Penerjemahan Foreignisasi dan Domestikasi dalam Takarir Film “*Im Westen Nichts Neues*”. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 23-40. doi: <http://dx.doi.org/10.63011/js.v2i1.24>

budaya yang beragam. Oleh karena itu, takarir film berbahasa asing harus disesuaikan agar dapat diterima oleh penonton.

Penggunaan film sebagai media pembelajaran bahasa asing sering ditemui dalam kegiatan belajar mengajar karena mampu meningkatkan minat pembelajar pada pemahaman informasi yang ingin disampaikan di dalam film, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi (Azzahra et al., 2024; Herlina, 2020). Film berjudul *die Leiden des jungen Werthers* pernah digunakan dalam perkuliahan *Literaturgeschichte* pada prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang sebagai media untuk memahami sejarah tentang sastra dan kebudayaan di masa kesusastraan *Sturm und Drang*. Namun karena keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam memahami pesan yang disampaikan di dalam film tersebut, takarir menjadi solusi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan Divac (2023), Julaihah (2017), serta Sudarwati & Chalimah (2023), takarir ditujukan untuk membantu para pembelajar bahasa asing meningkatkan motivasi belajar dan menggugah rasa penasaran mereka untuk mencermati informasi yang disajikan di dalam film sekaligus meningkatkan penguasaan berbahasa mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, prosedur penerjemahan foreignisasi dan domestikasi dapat diterapkan dalam menerjemahkan sebuah takarir. Menurut Bernofsky (2014), kedua prosedur tersebut dicanangkan pertama kali oleh seorang filsuf Jerman bernama Friedrich Schleiermacher pada tahun 1813. Berdasarkan Bajčić & Dobrić Basanež (2021), Budianto (2019), Ožbot (2016), dan Syaidina et al. (2024), prosedur foreignisasi adalah sebuah prosedur penerjemahan yang bertujuan mempertahankan keaslian dari unsur-unsur kebahasaan dan budaya dalam bahasa sumber (BSu) serta mengabaikan unsur-unsur kebahasaan bahasa sasaran (BSa). Prosedur ini memungkinkan para penonton untuk dapat secara langsung merasakan gaya hidup dan unsur kebudayaan penutur BSu di dalam film tersebut seolah-olah terlibat langsung di dalamnya (El Haj Ahmed & Abu Shammala, 2020). Menurut Molina & Albir (2002), teknik penerjemahan yang biasa digunakan dalam prosedur foreignisasi terdiri dari teknik *borrowing* (peminjaman), penerjemahan literal, dan *calque* (kalke). Namun prosedur foreignisasi memiliki dampak buruk bagi target pembaca takarir tersebut. Menurut Saad (2023), penggunaan foreignisasi berpotensi memasarkkan pandangan atau pemikiran yang bersifat etnosentris karena persepsi penonton film tersebut terpengaruhi oleh sejumlah aspek yang dibawa oleh BSu, seperti adat, agama, sejarah, dan geografi.

Prosedur alternatif lain yang memiliki fungsi berkebalikan dari foreignisasi adalah domestikasi. Dikutip dari penelitian Yonamine (2020), Dusper (2022), dan Schwalm (2015), domestikasi merupakan sebuah prosedur penerjemahan yang bertujuan mengadaptasi unsur-unsur kebahasaan dan kebudayaan asing pada film ke BSa yang lebih mudah diterima penonton film, sehingga akan berpotensi menghilangkan beberapa informasi dari BSu. Prosedur ini seringkali menerapkan beberapa teknik penerjemahan yang lebih condong pada bahasa sasaran, seperti adaptasi, transposisi, modulasi, amplifikasi, ekspansi dan adisi (penambahan) (Darbelnet & Vinay, 1977; Molina & Albir, 2002; Nishfullayli, 2017; Pujiati, 2019; Susanti, 2022). Rouabhia et al. (2022) mengungkapkan bahwa domestikasi mengalihkan pemaknaan dari BSu ke BSa dengan mempertahankan karakteristik kata bawaannya serta menyesuaikan bentuk dan gaya kebahasaannya dengan sistem kebahasaan BSa.

Namun perlu diperhatikan juga bahwa teknik-teknik di atas bisa saja digunakan secara lintas prosedur atau bersamaan dengan prosedur lainnya, misalnya penelitian metode back-translation oleh Rosyidah et al. (2017). Selain itu, menurut Indriyany (2019), terdapat beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan seorang penerjemah dalam melakukan penerjemahan, seperti konteks budaya, makna, jenis teks, tujuan teks, dan target pembaca. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara kesetiaan kepada teks sumber dan kesepadanan pada BSa.

Prosedur penerjemahan foreignisasi dan domestikasi pernah menjadi fokus utama bagi beberapa peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Dalam perkembangannya, terdapat

beberapa peneliti yang menyebut prosedur penerjemahan foreignisasi dan domestikasi dengan istilah lain, seperti Saad (2023), Kuleli (2020), El Haj Ahmed & Abu Shammala (2020) dan Budianto (2019) yang menyebutnya sebagai strategi penerjemahan, serta Indriyany (2019), Susanti (2022) dan Sumardi dkk. (2024) yang menyebutnya sebagai ideologi penerjemahan. Walaupun menggunakan istilah yang berbeda, intisari dari penjabaran para peneliti tersebut merujuk pada satu konsep yang sama, yaitu prosedur penerjemahan. Istilah prosedur dipilih peneliti karena variabel analisis penelitian ini adalah unsur-unsur terkecil yang ada pada data temuan, yaitu berupa kata, frasa dan/atau ungkapan.

Dalam penelitian Indriyany (2019), novel berjudul *Kite Runner* diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ideologi foreignisasi dan domestikasi, namun ideologi domestikasi menjadi ideologi yang dominan dalam proses penerjemahan isi novel tersebut. Sementara itu, Budianto (2019) juga menjabarkan bagaimana prosedur foreignisasi dan domestikasi diterapkan dalam penerjemahan *Tao Te Ching*. Penerjemahan istilah-istilah filosofis pada *Tao Te Ching* dilakukan secara ekstrim dengan fokus penelitian pada strategi penerjemahan domestikasi. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang penerapan prosedur foreignisasi dan domestikasi dalam penerjemahan teks tulis pada objek penelitian, namun dengan penggunaan istilah yang berbeda, seperti penggunaan istilah strategi dan ideologi.

Im Westen Nichts Neues adalah sebuah film yang diproduksi di Jerman pada tahun 2022 yang dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Film ini menceritakan tentang sukacita para tentara muda Jerman dalam perang dunia pertama yang seketika berubah drastis menjadi trauma besar karena situasi yang terjadi di medan perang tidak seperti yang dibayangkan sebelumnya. Film ini merupakan adaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama yang ditulis oleh veteran perang dunia pertama, Erich Maria Remarque. Takarir dalam film tersebut dapat dimanfaatkan oleh para penonton, yang sebagian di dalamnya adalah pembelajar bahasa Jerman, sebagai acuan dalam pemahaman makna beserta aspek-aspek kebudayaan yang ditampilkan di dalam film.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana prosedur penerjemahan foreignisasi dan domestikasi diterapkan dalam penulisan takarir bahasa Indonesia yang disematkan di dalam film tersebut. Sejauh ini, hanya ada sedikit penelitian tentang prosedur penerjemahan foreignisasi dan domestikasi yang menggunakan objek penelitian berupa takarir film karena beberapa kendala, seperti keterbatasan teknis dari takarir film itu sendiri, fokusnya hanya berpatokan pada fungsi komunikatif, serta keterbatasan data dan otentisitas data yang masih diragukan keasliannya (Astari et al., 2024). Berdasarkan paparan tersebut, penelitian tentang prosedur penerjemahan foreignisasi dan domestikasi pada takarir film penting dan perlu dilakukan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berfokus pada peristiwa yang bersifat alamiah. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini sangat cocok untuk diterapkan pada penelitian yang memiliki fokus yang kompleks, dinamis, serta pemahaman secara mendalam tentang suatu peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, peristiwa yang dimaksud adalah penggunaan takarir dalam sebuah film yang menunjukkan prosedur penerjemahan foreignisasi dan domestikasi.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat tekstual non-partisipatif, yang berarti tidak ada keterlibatan responden manusia dalam pelaksanaannya. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis berupa

kata, frasa, dan/atau kalimat yang menunjukkan prosedur penerjemahan, baik itu foreignisasi maupun domestikasi. Sumber data penelitian ini berupa takarir bahasa Indonesia dalam film Jerman yang diproduksi pada tahun 2022 dengan judul *Im Westen Nichts Neues*. Seluruh data yang terkumpul dari film tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi penerapan prosedur foreignisasi dan domestikasi yang mencerminkan transfer nilai-nilai budaya dari teks sumber ke teks sasaran.

Instrumen Penelitian

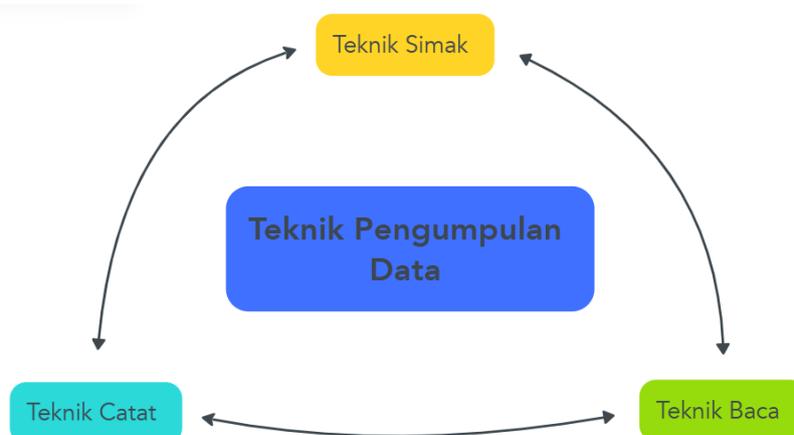
Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Menurut Sugiyono (2022), peneliti sebagai instrumen kunci berperan penting dalam mengembangkan penelitian selama penelitian berlangsung dengan memperjelas sumber data, kunci permasalahan. Oleh karena itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan instrumen pendukung dalam menjalankan penelitiannya. Penyajian data pada penelitian ini dikemas ke dalam sebuah instrumen pendukung berupa sebuah tabel dokumentasi data dengan detail sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penelitian

No.	Data dalam film (DF)	Data dalam takarir (DT)	Tema Kultural	Prosedur	Teknik	Kesepadanan
1.	"...Vaterland."	tanah air	Gaya bahasa	Domestikasi
2.
3.						
4.						

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak-baca-catat. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena objek yang diteliti berupa takarir yang disematkan ke dalam film yang berdurasi lebih dari satu jam. Pengumpulan data dilakukan hingga peneliti memperoleh data jenuh untuk kemudian dianalisis. Teknik simak-baca-catat telah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai macam media, terutama media audio-visual seperti film.



Bagan 1. Teknik Simak, Baca, dan Catat

Teknik Simak

Naqiyya et al. (2024), Nisa (2018), dan Sumardi et al. (2024) menyatakan bahwa teknik simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak informasi dan penggunaan bahasa dari objek penelitian secara lisan. Pada penelitian ini, Teknik simak digunakan untuk mendapatkan data dari teks lisan dalam film yang menjadi objek penelitian. Audio tersebut juga digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam menganalisis data dalam takarir teknik baca.

Teknik Baca

Teknik baca adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca teks untuk memahami informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membaca teks takarir yang disematkan di dalam film secara berulang-ulang sembari menyimak teks lisan dari objek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teks takarir telah tersedia bersamaan dengan filmnya, dan peneliti hanya perlu membaca teks tersebut untuk mendapatkan data.

Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data yang telah didapatkan setelah melakukan teknik simak dan baca terhadap objek yang diteliti. Data yang dicatat berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan prosedur penerjemahan foreignisasi atau domestikasi. Seluruh data yang ditemukan dikumpulkan menjadi satu dan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Spradley.

Teknik Analisis Data

Pelaksanaan analisis data berlangsung saat sedang dan setelah mengumpulkan data. Dalam menganalisis kumpulan data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Spradley, yakni dengan menganalisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Model analisis tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menyusun data sesuai dengan kategori dan sub-kategori yang telah ditetapkan dan mendeskripsikan hasil terkait dengan setiap data yang telah ditemukan sebelumnya. Berikut disajikan penjelasan secara rinci tentang model analisis data tersebut.

Analisis Domain

Analisis domain merupakan tahap awal dalam model analisis data versi Spradley. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2022), analisis domain ditujukan agar peneliti dapat memperoleh gagasan umum dan menyeluruh tentang peristiwa atau gagasan yang sedang diteliti. Perolehan data dari tahap ini masih belum secara mendalam, namun kategori dari peristiwa atau gagasan sudah dapat ditentukan sebagai fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, domain yang dimaksud berupa prosedur penerjemahan yang muncul dalam data tersebut, seperti prosedur foreignisasi dan prosedur domestikasi.

Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan tahapan analisis lanjutan yang perlu dijalani oleh peneliti setelah menyelesaikan analisis domain. Pada tahap ini, peneliti memperdalam kembali analisis data dengan membuat sub-kategori agar data dapat tersusun dengan lebih terstruktur. Dengan demikian, domain yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi istilah umum yang dapat diurai menjadi lebih rinci. Pada konteks penelitian ini, peneliti memperdalam pencarian data penelitian dengan mengerucutkan pengumpulan data berdasarkan unsur-unsur tema kultural, seperti gaya bahasa, ungkapan emosional, ungkapan idiomatik, ungkapan simbolis, nama lokasi geografis, referensi agama atau kepercayaan, norma sosial interaksi, dan istilah khusus atau teknis.

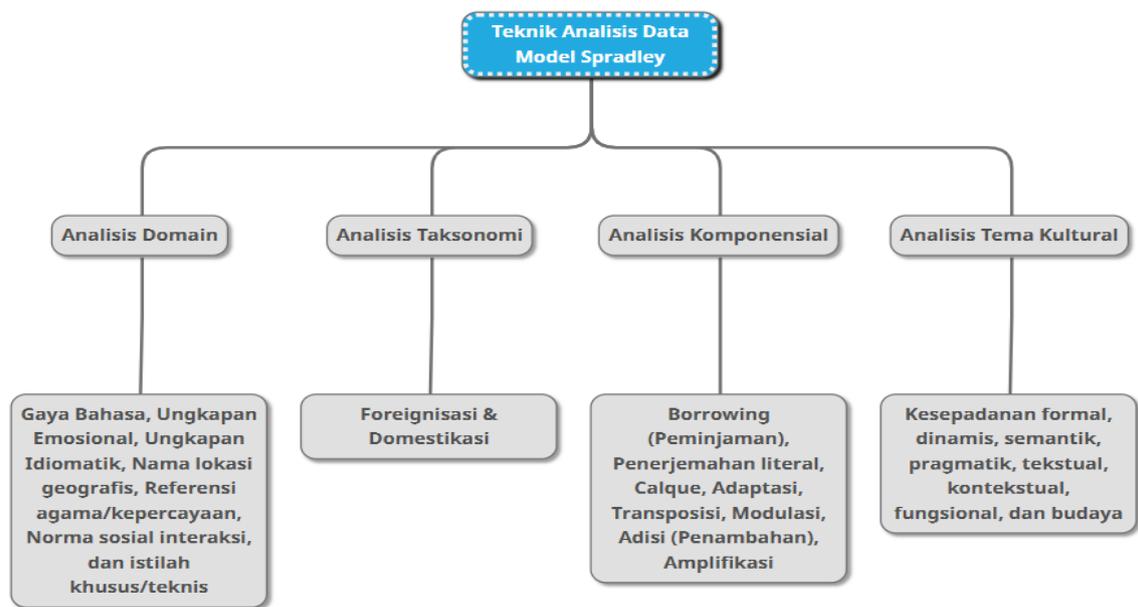
Analisis Komponensial

Melalui kedua tahapan yang telah dilalui sebelumnya, peneliti perlu memecah lagi data penelitian menjadi data yang lebih spesifik untuk diteliti. Analisis komponensial dapat mengidentifikasi dan menafsirkan perbedaan atau kesamaan makna pada tingkatan unsur semantik yang penting untuk memahami bagaimana suatu istilah diterjemahkan atau diadaptasi ke dalam BSA dalam berbagai konteks. Analisis ini sejalan dengan tujuan Newmark (1976) untuk mengatasi tantangan dalam penerjemahan kebudayaan dan menjaga keakuratan makna di antara kedua bahasa dengan struktur kebahasaan yang berbeda pula. Dalam hal ini, elemen komponensial yang dianalisis berupa teknik-teknik penerjemahan yang diungkapkan oleh Molina & Albir (2002), Newmark (1976), serta Nida & Taber (1974), seperti *Calque*, *Borrowing*, penerjemahan literal, adaptasi, transposisi, modulasi, adisi dan amplifikasi. Data dapat dikerucutkan lebih kecil pada tahap analisis tema kultural berdasarkan penjabaran kesepadanan data tersebut.

Analisis Tema Kultural

Analisis tema budaya (kultural) merupakan analisis yang mengharuskan peneliti untuk menemukan unsur-unsur unik sebagai pembeda antar data. Hasil analisis sebelumnya dapat dijabarkan lebih lanjut secara kontekstual berdasarkan jenis kesepadanan temuan Baker (1992), Catford (1965), Newmark (1976), Nida (1964), Nida & Taber (1974), serta Venuti (1986) yang terdapat di dalam teks takarir. Dalam konteks penelitian ini, tahap ini sangat membantu peneliti dalam menentukan apakah seluruh data yang ditemukan sebelumnya memiliki kesepadanan yang berpihak pada prosedur foreignisasi atau domestikasi, seperti kesepadanan formal, kesepadanan dinamis, kesepadanan semantik, kesepadanan pragmatik, kesepadanan tekstual, kesepadanan kontekstual, kesepadanan fungsional, dan kesepadanan budaya. Kesepadanan-kesepadanan tersebut juga sempat menjadi topik utama dari penelitian terdahulu oleh Katan & Taibi (2021), Pöchhacker (1991), Rahmah & Zamzani (2022), serta Reiß & Vermeer (2010).

Seluruh tahapan analisis data tersebut diterapkan secara terstruktur oleh peneliti untuk mengelompokkan data yang diperlukan berdasarkan penggolongan yang telah ditentukan pada setiap tahapnya. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi prosedur penerjemahan dan teknik penerjemahan apa yang paling dominan digunakan oleh penyusun takarir. Sebagai pendukung, disajikan juga sebuah bagan berisi rincian tahapan analisis beserta klasifikasi yang menyertainya.



Gambar 2.2. Teknik Analisis Data Model Spradley

Validasi Hasil Analisis Data

Setelah semua data tersebut terkumpul dan teranalisis dengan baik, peneliti memvalidasi keseluruhan hasil analisis data dengan melakukan triangulasi penyidik untuk memenuhi tuntutan kredibilitas dan reliabilitas temuan. Tujuan utama proses triangulasi penyidik adalah untuk mengurangi bias yang dapat muncul dari perspektif individu peneliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan akurat. Untuk itu, peneliti bekerjasama dengan Dr. M. Kharis, S.Pd., M.Hum., dosen program studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Malang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil triangulasinya, dapat diketahui bahwa penyusun takarir film *Im Westen Nichts Neues* menggunakan berbagai macam teknik penerjemahan dari prosedur penerjemahan foreignisasi dan domestikasi. Hal ini tampak pada beberapa temuan yang menerapkan teknik-teknik penerjemahan dalam prosedur foreignisasi, seperti *borrowing*, kalke, dan penerjemahan harfiah. Selain itu, ditemukan juga teknik-teknik penerjemahan dalam prosedur domestikasi, seperti adaptasi, transposisi, modulasi, adisi, amplifikasi, dan reduksi. Berikut ini disajikan hasil analisis data berprosedur foreignisasi dan domestikasi beserta contoh-contohnya.

Prosedur Foreignisasi

Berdasarkan hasil analisis data, teknik penerjemahan berprosedur foreignisasi yang digunakan oleh penyusun takarir tidak terlalu beragam. Terdapat tiga teknik penerjemahan berprosedur foreignisasi yang digunakan paling banyak di dalam takarir film *Im Westen Nichts Neues*, yaitu penerjemahan harfiah, peminjaman (*borrowing*), dan kalke. Berikut ini disajikan contoh-contoh penggunaan ketiga teknik penerjemahan berprosedur foreignisasi tersebut.

a. Penerjemahan Harfiah

Contoh data 1

DF: „*Deutschlands eiserne Jugend.*“

DT: “Pemuda besi Jerman.”

Pada contoh di atas, diketahui melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial bahwa penyusun takarir berusaha mempertahankan struktur dan makna asli dari sebuah ungkapan emosional dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah agar makna simbolis dan konteks nasionalisme dapat berterima pada penonton. Melalui analisis tema kultural, penerjemahan ini menghasilkan tiga kesepadanan menurut teori Nida & Taber (1974) dan Catford (1965), yaitu kesepadanan formal, semantik, dan pragmatik. Kesepadanan formal didapatkan karena keberadaan setiap elemen kata per kata tetap dipertahankan walaupun perlu penyesuaian dengan struktur B_{Sa}, kesepadanan semantik ditunjukkan dengan penyampaian metafora “pemuda besi” sebagai padanan frasa B_{Su}, dan kesepadanan pragmatik yang tampak dari konteks nasionalisme pada DF (data dalam film) masih tetap relevan pada DT (data dalam takarir).

Apabila ungkapan di atas diterjemahkan dengan menerapkan teknik adaptasi dari prosedur domestikasi, terdapat juga dua hasil terjemahan yang bisa digunakan sebagai alternatif, seperti “Pemuda andalan Jerman”, dan “Pemuda kebanggaan Jerman”. Kedua alternatif tersebut sejalan dengan tujuan penerjemahan metafora yang diungkapkan oleh Pudjitrherwanti (2019), yakni agar makna asli ungkapan B_{Su} tetap dapat tersampaikan pada penutur B_{Sa} sebagaimana penutur B_{Su} memahami metafora tersebut. Dari kedua hasil terjemahan tersebut, metafora “Pemuda besi” diadaptasi ke dalam ungkapan yang lebih umum dalam B_{Sa}, yakni “Pemuda andalan” dan “Pemuda kebanggaan”. Selain itu, penggunaan teknik penerjemahan yang sama juga tampak pada contoh berikut ini.

Contoh data 2

DF: „*Stecken Sie sich den Befehl in den Arsch!*“

DT: “Sumpal perintah itu ke bokongmu.”

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui melalui analisis domain dan taksonomi bahwa DF mengandung ungkapan emosional yang terkesan bernada kasar bagi penonton film. Namun berdasarkan hasil analisis komponensial dan tema kultural, penyusun takarir tetap menggunakan teknik penerjemahan harfiah agar kesepadanan pragmatik dan kesepadanan dinamis tetap tercapai dan tersampaikan dengan baik kepada penonton. Kesepadanan pragmatik menurut Baker (1992) tercapai pada DT karena pesan komunikasi dan konteks situasi masih tetap dipertahankan. Selain itu, kesepadanan dinamis yang digagas oleh Nida & Taber (1974) juga ditemukan pada contoh data ini karena efek emosional masih tetap tersampaikan secara eksplisit dengan ungkapan vulgar yang dipertahankan dari B_{Su} ke B_{Sa} walaupun ungkapan “...bokongmu” terkesan kurang umum dipahami bagi penonton Indonesia..

Contoh tersebut memiliki hasil alternatif lain apabila diterjemahkan dengan prosedur domestikasi, seperti “Persetan dengan perintah itu!” dengan menggunakan teknik adaptasi dan reduksi. Ungkapan emosional B_{Su} “*Sich in den Arsch stecken*” diadaptasi ke dalam B_{Sa} dengan ekspresi idiomatik “Persetan...” dan menghilangkan kata “*in den Arsch*” dengan teknik reduksi. Kesepadanan dinamis juga tercapai pada terjemahan ini karena ungkapan yang digunakan lebih umum dan mudah dipahami oleh penonton walaupun tidak sevulgar terjemahan penyusun takarir.

b. Peminjaman (Borrowing)

Contoh data 3

DF: „Emil, bringen Sie Kaffee und Kaviar!“

DT: “Emil, bawakan kopi dan kaviar!”

Contoh data ketiga merupakan sebuah contoh penerapan dua teknik penerjemahan berprosedur foreignisasi, yaitu penerjemahan harfiah dan peminjaman. Penyusun takarir mempertahankan struktur dan makna norma sosial interaksi dengan menggunakan penerjemahan harfiah, dan menggunakan teknik peminjaman untuk kata BSu yang tidak ada padanannya dalam BSa. Kata yang menunjukkan teknik penerjemahan peminjaman pada contoh data di atas adalah “kaviar”. Penggunaan kedua teknik tersebut menciptakan dua kesepadanan di dalam DT, yaitu kesepadanan formal versi Nida & Taber (1974), dan kesepadanan semantik versi Catford (1965). Kesepadanan formal muncul dalam penerjemahan tersebut karena struktur kalimat serta elemen utama dalam BSu pada DF diterjemahkan secara langsung ke dalam BSa pada DT, sedangkan kesepadanan semantik tercapai karena makna utama dari ungkapan tersebut tetap tersampaikan dalam BSa. Selain contoh di atas, terdapat pula contoh data lain yang menggunakan teknik penerjemahan yang sama, yakni sebagai berikut.

Contoh data 4

DF: „Und tun dies mit einer sauberen G-98 gefälligst.“

DT: “Maka pastikan senapan G98 kalian bersih.”

Berdasarkan contoh data di atas, dapat diketahui melalui analisis domain dan taksonomi bahwa penyusun takarir menggunakan prosedur penerjemahan foreignisasi dengan teknik peminjaman parsial untuk menerjemahkan istilah khusus seperti nama senjata “senapan G98”. Dengan penggunaan teknik ini, penyusun takarir mengutamakan ketercapaian kesepadanan formal dan kesepadanan fonologis dari teori Darbelnet & Vinay (1977) serta Nida (1964). Berdasarkan hasil analisis tema kultural, kesepadanan formal ditemukan pada unsur asing yang tetap dipertahankan walaupun terdapat sedikit penyesuaian dengan menambahkan kata “senapan” sebelum nama senjata, sedangkan kesepadanan fonologis tercapai karena penyebutan istilah dapat disesuaikan kembali menjadi lebih mudah oleh penonton dengan sistem bunyi BSa dari “G-Achtundneunzig” menjadi “G-sembilan puluh delapan”.

c. Kalke (Calque)

Contoh data 5

DF: „Sie stehen hier an der Schwelle des Daseins.“

DT: “Kalian berdiri di ambang keberadaan.”

Hasil dari analisis domain, taksonomi, dan komponensial menunjukkan bahwa pada contoh di atas, penyusun takarir menerapkan prosedur foreignisasi dengan teknik penerjemahan kalke dengan tujuan untuk menerjemahkan sebuah metafora berupa ungkapan emosional “an der Schwelle des Daseins” ke dalam BSa secara harfiah sesuai dengan struktur BSu tanpa memperhatikan konteks dan maknanya. DT menghasilkan dua kesepadanan melalui analisis tema kultural, yakni kesepadanan formal versi Nida & Taber (1974) dan kesepadanan semantik versi Newmark (1976). Kesepadanan formal muncul karena struktur kalimat dipertahankan hampir sama seperti DF dan kesepadanan semantik karena makna utama dari ungkapan tersebut tetap dipertahankan tanpa perlu ada pergeseran arti.

Contoh data 6a

DF: „Die hatte Haut, weiß wie Milch.“

DT: “Kulitnya seputih susu.”

Berdasarkan contoh data di atas, dapat diketahui melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial bahwa penyusun takarir berusaha mempertahankan struktur dan budaya metafora “weiß wie Milch” dari BSu ke dalam BSa dengan menerjemahkannya menggunakan teknik kalke menjadi “seputih susu”. Walaupun terkadang makna dari sebuah metafora kurang bisa tersampaikan dengan penggunaan teknik kalke, Halimurti & Suhardijanto (2021) serta Khaerunnisa (2018) mengungkapkan bahwa makna yang terkandung pada data ini masih tetap masuk akal dan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Selain itu, terdapat juga hasil alternatif lain apabila penyusun takarir menerapkan prosedur domestikasi sepenuhnya dengan teknik adaptasi.

“Weiß wie Milch” dapat diadaptasi ke dalam budaya BSa dengan menggunakan ungkapan yang secara umum dikenal oleh penutur BSa, yakni “seputih melati”. Melalui analisis tema kultural, DT yang ditulis oleh penyusun takarir memenuhi dua kesepadanan, yaitu kesepadanan formal oleh Nida & Taber (1974) karena struktur dari BSu tetap dipertahankan dan kesepadanan semantik oleh Newmark (1976) karena makna asli masih tetap tersampaikan. Pada terjemahan alternatif, kesepadanan yang dicapai adalah kesepadanan budaya oleh Nida & Taber (1974) karena penyampaian metafora disesuaikan dengan budaya yang sudah dikenal oleh penutur BSa.

Prosedur Domestikasi

Dalam takarir bahasa Indonesia film *Im Westen Nichts Neues*, terdapat juga hasil-hasil yang diterjemahkan oleh penyusun takarir dengan teknik yang lebih beragam daripada prosedur foreignisasi. Terdapat enam teknik penerjemahan berprosedur domestikasi yang digunakan paling banyak di dalam takarir film *Im Westen Nichts Neues*, yaitu teknik adaptasi, transposisi, modulasi, amplifikasi, adisi, dan reduksi. Berikut ini disajikan contoh-contoh penggunaan keenam teknik penerjemahan berprosedur domestikasi tersebut.

a. Adaptasi

Contoh data 7

DF: „Dann machst du deinen Unteroffizier.“

DT: “Lalu kau jadi perwira tanpa penugasan.”

Menurut Darbelnet & Vinay (1977), Newmark (1976), serta Nida (1964), teknik adaptasi merupakan sebuah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menyesuaikan kembali elemen budaya atau konteks pada kata yang tidak memiliki padanan langsung dalam BSa. Hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial menunjukkan bahwa pada contoh di atas, penyusun takarir mengadaptasi salah satu kata berkonteks militer dalam BSu yang tidak memiliki padanan yang populer di kalangan penutur BSa. “Unteroffizier” di dalam DF diadaptasi dari BSu ke dalam BSa dengan frasa “perwira tanpa penugasan”.

Hal tersebut dilakukan oleh penyusun takarir karena sebutan “Unteroffizier” adalah sebutan pangkat dalam ranah militer Jerman yang tidak memiliki padanan setara dalam ranah militer Indonesia. Oleh karena itu, sebutan pangkat tersebut diadaptasi menjadi “perwira tanpa penugasan” untuk mempertahankan makna umumnya dengan jelas. Melalui analisis tema kultural, kesepadanan dinamis versi Nida & Taber (1974) dan pragmatik versi Baker (1992) tercapai pada terjemahan tersebut karena struktur dan makna kalimat dalam konteks percakapan tetap dipertahankan walaupun terdapat penyesuaian gaya bahasa.

Contoh data 8

DF: „Glückwunsch, Gefreiter Bäumer.“

DT: “Selamat, prajurit Bäumer!”

Berdasarkan analisis taksonomi dan komponensial, ditemukan pada contoh di atas bahwa penyusun takarir menggunakan teknik adaptasi pada sebuah istilah khusus di bidang militer, yaitu pangkat militer. “Gefreiter” diadaptasi ke dalam BSa menjadi “prajurit” karena istilah prajurit tidak terlalu spesifik dan penutur BSa sekaligus sebagai penonton tidak perlu memiliki pengetahuan yang mendalam untuk memahami istilah tersebut. Menurut analisis tema kultural pada penerjemahan ini, penyusun takarir memunculkan kesepadanan fungsional versi Nida & Taber (1974) untuk menyesuaikan peran militer dalam BSa dan kesepadanan budaya versi Newmark (1976) untuk mengadaptasi bentuk norma ucapan yang sudah ada dalam BSa.

b. Transposisi

Contoh data 6b

DF: „Die hatte Haut, weiß wie Milch.“

DT: “Kulitnya seputih susu.”

Contoh di atas merupakan contoh yang sebelumnya ditemukan teknik penerjemahan berprosedur foreignisasi. Namun di dalam data ini terdapat juga teknik penerjemahan berprosedur domestikasi, yakni terdapat pada bagian “Die hatte Haut, ...”. Penyusun takarir menerjemahkan bagian tersebut dengan menggunakan teknik transposisi yang digagas oleh Darbelnet & Vinay, (1977), yakni mengubah struktur gramatikal yang dibawa dari BSu dengan struktur yang lebih mudah dipahami oleh penutur BSa menjadi “Kulitnya...”. Dari hasil analisis tema kultural, penerjemahan ini menghasilkan kesepadanan semantik dari teori Newmark (1976), yang berarti makna asli dari ungkapan tersebut tetap dipertahankan walaupun menggunakan struktur gramatik yang berbeda.

Contoh data 9

DF: „Teil’s dir ein, weil so schnell will ich nichts wieder schicken nicht.“

DT: “Jangan langsung kau habiskan. Aku tak mau harus mengirim lagi segera.”

Berdasarkan analisis komponensial, tampak pada contoh di atas bahwa penyusun takarir menggunakan teknik transposisi karena terdapat perubahan struktur pada DF, yakni dari bagian “..., weil so schnell will ich nichts...” menjadi frasa “Aku tak mau harus ...”. Pada DF, subjek “ich” muncul di bagian tengah kalimat, sedangkan pada DT, subjek “Aku” muncul pada awal kalimat. Melalui analisis tema kultural, penerjemahan tersebut memunculkan kesepadanan pragmatik dari teori Baker (1992) karena penyusun takarir mempertimbangkan fungsi komunikasi dalam sebuah percakapan sehingga pesan yang ingin disampaikan dari ungkapan tersebut tetap tersampaikan meskipun sedikit mengubah struktur kalimat dan gaya bahasa.

c. Modulasi

Contoh data 10a

DF: „...mit einem eisernen Kreuz an der vor Stolz gewechselten Brust.“

DT: “...dengan medali salib besi tersemat di dada busung kalian.”

Berdasarkan contoh data di atas, penyusun takarir mengubah sudut pandang dari frasa “...an der vor Stolz gewechselten Brust” menjadi “...tersemat di dada busung kalian”. DF tidak memiliki kata ganti posesif untuk menunjukkan sudut pandang, sedangkan DT menggunakan kata “kalian” untuk memperjelas sudut pandang dan menekankan konteks bahwa dada busung yang dimaksud adalah dada busung dari para prajurit perang yang sedang mendengarkan pidato (Darbelnet & Vinay, 1977; Newmark, 1976). Berdasarkan analisis tema kultural, penyusun takarir memunculkan dua kesepadanan pada terjemahan ini, yaitu kesepadanan kontekstual versi Nord (2005) karena makna berusaha dipertahankan dan ditekankan kembali pada penonton walaupun struktur dan diksi kalimat mengalami penyesuaian dan kesepadanan fungsional versi Nida & Taber (1974) karena konteks sejarah pada penerjemahan “medali salib besi” sebagai penghargaan tetap dipertahankan.

Contoh data 11

DF: „Wir sind hier nicht beim Tanztee!“

DT: “Ini bukan pesta teh!”

Pada contoh data di atas, diketahui melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial bahwa penyusun takarir menggunakan teknik modulasi untuk mengubah sudut pandang ungkapan idiomatik dari DF ke DT dari yang awalnya menggunakan kata ganti “Wir” menjadi “Ini”. Hal ini ditujukan agar penutur B_{Sa} sebagai penonton dapat mencerna makna yang terkandung pada ungkapan tersebut lebih cepat. Berdasarkan analisis tema kulturalnya, penggunaan teknik modulasi pada penerjemahan tersebut memunculkan kesepadanan dinamis, dan semantik. Kesepadanan dinamis versi Nida & Taber (1974) muncul karena struktur telah disesuaikan dengan ciri khas B_{Sa} dan kesepadanan semantik tercapai karena makna leksikal dari “tanztee” masih tetap dipertahankan.

Adapula terjemahan alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam penyusunan takarir, yaitu “Ini bukan saatnya untuk bersantai!”. Pada terjemahan tersebut, teknik modulasi digunakan untuk mengubah sudut pandang berdasarkan kata ganti, dan memaparkan makna asli ungkapan idiomatik di DF dengan parafrase. Namun jika terjemahan ini digunakan, ungkapan idiomatik menjadi hilang dan berganti dengan kalimat yang menunjukkan makna aslinya secara eksplisit.

d. Amplifikasi

Contoh data 12

DF: „...würde man uns jetzt mit einem Löffel zusammenkratzen und in einem Kochgeschirr beerdigen.“

DT: “... mereka sudah mencongkel kita dari tanah dan mengubur kita dalam kaleng.”

Menurut Molina & Albir (2002), teknik amplifikasi biasanya diterapkan untuk memperjelas konteks dan memberikan informasi lebih detail terhadap istilah, ungkapan, atau konsep B_{Su} yang sulit untuk dipahami. Diketahui melalui analisis taksonomi pada ungkapan emosional di atas, terdapat sebuah metafora B_{Su} yang sangat sukar untuk dipahami penutur B_{Sa}. Setelah dilakukan analisis domain dan komponensial, didapatkan bahwa penyusun takarir menerjemahkan kalimat tersebut dengan menggunakan teknik amplifikasi dengan menambahkan keterangan “dari tanah”. Hal ini ditujukan untuk menekankan pesan sarkastik dengan konteks penyiksaan di masa perang dan memperjelas konteks suasana pasca serangan yang ada di dalam adegan film. Terjemahan tersebut berdasarkan analisis tema kultural memunculkan kesepadanan pragmatik versi Nida & Taber (1974) karena pesan sarkastik

tentang kekejaman tentara perancis tetap disampaikan dan kesepadanan dinamis versi Baker (1992) karena efek emosional bagi pendengarnya masih tetap dipertahankan.

Contoh data 13

DF: „Mein Vater war nicht Ritter von Nazareth. Mein Vater war mit Tripper im Lazarett.“

DT: “Ayahku bukan kapten Nazareth. Ayahku kena sifilis di rumah pasung.”

Contoh data di atas merupakan sebuah lelucon berima yang menerapkan prosedur penerjemahan domestikasi dengan teknik amplifikasi. Teknik amplifikasi muncul dalam BSu pada bagian “war mit Tripper” dan diterjemahkan ke dalam BSa menjadi “kena sifilis”. Hal ini ditunjukkan oleh penyusun takarir untuk memperjelas istilah nama penyakit secara spesifik dalam BSa, namun harus meninggalkan aturan rima dari lelucon tersebut. Terdapat pula penggunaan teknik amplifikasi dalam BSu bagian “im Lazareth” dan diterjemahkan ke dalam BSa menjadi “di rumah pasung”. Penerjemahan ini bertujuan untuk menyampaikan makna tempat isolasi atau tempat perawatan untuk penyakit menular namun aspek yang bersifat kemiliteran dihilangkan. Kesepadanan pragmatik versi Baker (1992) dan kesepadanan fungsional versi Nida & Taber (1974) juga tercapai pada terjemahan ini karena frasa dan hasil terjemahan disesuaikan dengan ekspresi agar dampak emosional dari konteks sindiran tetap tersampaikan walaupun terdapat penyesuaian padanan yang menyebabkan tidak tercapainya dampak emosional berupa humor yang sama dari BSu.

e. Reduksi

Contoh data 14

DF: „Aber eins ist so sicher wie das Amen in der Kirche: Fette Schweine tragen kein Gas.“

DT: “Tapi satu hal yang pasti, bom seperti itu tak mengandung gas.”

Berdasarkan hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial pada contoh data di atas, penyusun takarir menerapkan prosedur penerjemahan domestikasi dengan menggunakan teknik reduksi. Menurut Molina & Albir (2002), reduksi dilakukan dengan cara menghilangkan informasi dalam BSu ke BSa tanpa melakukan perubahan makna. Metafora religius pada DF “wie das Amen in der Kirche” tidak diterjemahkan oleh penyusun takarir ke dalam BSa pada DT. Hal ini dilakukan karena elemen religius tersebut terlalu panjang dan tidak relevan untuk disampaikan kembali kepada penutur BSa. Apabila dilakukan analisis tema kultural, penyederhanaan tersebut menciptakan kesepadanan tekstual versi Catford (1965) karena DT telah disesuaikan dengan gaya yang lebih umum dikenal oleh penutur BSa.

Contoh data 7

DF: „Meine Herren, Sie kämpfen in einem absoluten Drecksloch.“

DT: “Tuan-tuan, kalian akan bertempur di kubangan kotor.”

Pada contoh di atas, tampak bahwa teknik reduksi digunakan oleh penyusun takarir ketika menerjemahkan bagian “in einem absoluten Drecksloch”. Bagian tersebut diterjemahkan ke dalam BSa menjadi “di kubangan kotor” dengan tidak menerjemahkan bagian “absoluten” karena dalam konteks ini tidak terlalu dibutuhkan untuk menyampaikan makna utama. Penerjemahan tersebut memunculkan kesepadanan tekstual versi Catford (1965) dan pragmatik versi Baker (1992) karena struktur masih tetap dipertahankan dan makna tetap tersampaikan walaupun terdapat pengurangan informasi yang disampaikan pada penonton.

f. Adisi

Contoh data 10b

DF: „...mit einem eisernen Kreuz an der vor Stolz gewechselten Brust.“

DT: “...dengan medali salib besi tersemat di dada busung kalian.”

Sebelumnya telah ditemukan hasil terjemahan berprosedur domestikasi dengan teknik modulasi pada contoh di atas melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Namun kali ini ditemukan juga teknik penerjemahan lain dalam contoh data tersebut, yaitu teknik adisi. Teknik adisi sering dianggap sama seperti teknik amplifikasi, namun yang membuatnya berbeda adalah fungsi dari kedua teknik tersebut. Berdasarkan pernyataan Molina & Albir (2002), teknik adisi merupakan sebuah teknik penambahan elemen atau informasi untuk memenuhi kebutuhan linguistik, baik struktural maupun gramatikal. Pada contoh di atas, terdapat tambahan kata pada DT, yaitu “tersemat”. Dari segi tema kultural, penyusun takarir menambahkan elemen linguistik tersebut untuk memunculkan kesepadanan kontekstual versi teori Nord (2005) terhadap bagaimana medali salib besi terpasang di bagian dada seragam para prajurit, yaitu dengan cara disematkan.

Contoh data 16

DF: „Streng deinen Kopf an.“

DT: “Pakai otak Prusiamu.”

Pada contoh di atas, ditemukan penggunaan teknik adisi pada DT bagian “...Prusiamu.”. Penambahan tersebut ditujukan untuk menambah karakterisasi yang relevan serta mentransfer budaya yang ada pada BSu. Penerjemahan ini memunculkan kesepadanan pragmatik versi teori Baker (1992) karena pesan perintah tetap dipertahankan dan kesepadanan dinamis versi teori Nida & Taber (1974) juga tampak karena pesan dibuat lebih relevan dan bermakna kepada penonton walaupun kata-kata aslinya diubah dan mengalami penambahan elemen.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan tujuan, hasil, dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa takarir film *Im Westen Nichts Neues* terdapat menggunakan dua prosedur penerjemahan, yaitu prosedur foreignisasi dan prosedur domestikasi. Dalam penerapan prosedur foreignisasi, ditemukan tiga teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan oleh penyusun takarir, yaitu penerjemahan harfiah, peminjaman, dan kalke. Selain itu, terdapat juga beberapa teknik berprosedur domestikasi yang dominan digunakan untuk menyusun takarir, yaitu teknik adaptasi, modulasi, reduksi, dan transposisi. Teknik-teknik tersebut dipilih untuk mempertimbangkan penyesuaian dengan konteks budaya serta batasan ruang dalam takarir sehingga hasil terjemahan tetap singkat, jelas, dan memiliki dampak emosional yang sama dengan ungkapan asli di dalam film. Nuansa dramatik yang ada di dalam film juga disesuaikan tanpa mengorbankan kejelasan makna bagi penonton film tersebut. Dari keseluruhan hasil tersebut, terungkap bahwa teknik penerjemahan berprosedur domestikasi lebih dominan digunakan oleh penyusun takarir daripada teknik berprosedur foreignisasi. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya pengubahan struktur, idiom dan referensi budaya dari DF ke dalam DT agar lebih mudah dipahami oleh penonton sekaligus penutur BSa. Walaupun terdapat juga istilah-istilah tertentu yang tetap muncul dengan menggunakan prosedur foreignisasi, pendekatan yang digunakan oleh penyusun takarir lebih mengutamakan tercapainya kesepadanan dalam bahasa sasaran.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi penelitian. Salah satu keterbatasan tersebut adalah sedikitnya data yang relevan pada film yang menjadi

sumber tersebut. Ragam data yang didapatkan sangat sedikit dan tidak terlalu bervariasi, sehingga perlu pengumpulan data yang lebih mendalam lagi. Selain itu, terdapat juga keterbatasan dalam pengolahan data karena penulis sebagai instrumen kunci memiliki keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang berdampak pada subjektivitas peneliti. Ketersediaan takarir film resmi yang sangat terbatas juga menjadi tantangan bagi peneliti dalam menentukan sumber data penelitian.

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan tiga saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu para peneliti selanjutnya, pengajar penerjemahan, dan pegiat penerjemahan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pendalaman analisis dengan membandingkan prosedur foreignisasi dan domestikasi, dari takarir dalam genre film yang berbeda-beda, seperti film drama, fiksi ilmiah, atau komedi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat berfokus dalam mengungkap perbedaan preferensi penerjemahan dalam takarir apakah tergantung pada konteks dan genre film yang diterjemahkan atau tidak. Pada konteks perkuliahan, dosen sebaiknya menugaskan para mahasiswa untuk melakukan studi kasus berupa analisis takarir dari berbagai film berbahasa Jerman yang dikehendaki. Hal ini ditujukan agar mahasiswa dapat mengasah kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menggunakan prosedur penerjemahan yang tepat. Pegiat penerjemahan disarankan untuk lebih mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ciri khas dari rating usia dalam memilih prosedur penerjemahan apa yang hendak diterapkan dalam penerjemahan takarir film agar nuansa asli BSu tetap terjaga namun tetap dapat dipahami oleh penutur BSa.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aditya, A., Sulistio, P. H., Muttaqin, U., & Yulianita, N. G. (2022). Pelatihan Penerjemahan dan Pembuatan Takarir Inggris-Indonesia bagi Guru dan Siswa SMAN 2 Purwokerto. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i2.182>
- Astari, N. M. M., Aryawibawa, In., & Aryani, I. G. A. I. (2024). FOREIGNIZATION AND DOMESTICATION STRATEGIES OF INDONESIAN CULTURAL SPECIFIC TERMS IN A PERFECT FIT MOVIE SUBTITLE. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16277-16283. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37498>
- Ayu, D. M. I., & Retnomurti, A. B. (2023). Analisis Terjemahan Takarir Dalam Film Animasi "Raya And The Last Dragon." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2904>
- Azzahra, R. M., Safitri, N. A., Lutfiana, F., Crisanty, A., Kamila, S. T., Gurindra, C. R., Ramadita, F., & Nabila, J. (2024). Pemanfaatan Film dan Serial Drama sebagai Media Pembelajaran Bahasa Asing: Tinjauan Persepsi Mahasiswa Unnes terhadap Efektivitasnya dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Asing. *Journal of Education and Technology*, 4(1), Article 1.
- Bączkowska, A., & Drogosz, A. (2016). *Perspectives on Translation*. Cambridge Scholars Publishing.
- Bajčić, M., & Dobrić Basanež, K. (2021). Considering foreignization and domestication in EU legal translation: A corpus-based study. *Perspectives*, 29(5), 706-721. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2020.1794016>
- Baker, M. (1992). *A Coursebook on Translation*. Routledge. https://toc.library.ethz.ch/objects/pdf03/z01_978-1-138-66687-0_01.pdf
- Bernofsky, S. (2014). Schleiermacher's Translation Theory and Varieties of Foreignization. *The Translator*, 3, 175-192. <https://doi.org/10.1080/13556509.1997.10798997>
- Budianto, P. (2019). Foreignization And Domestication Strategies In Indonesian Translations Of Tao Te Ching. *LITERA*, 18(2), 185-195. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i2.25218>

- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Darbelenet, J., & Vinay, J. P. (1977). *Stylistique comparée du français et de l'anglais: Méthode de traduction* (Nouv. éd. rev. et corr). Didier. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796951764736>
- De Oliveira Yonamine, M. (2020). *Investigating the effects of translation strategies on interlingual subtitle processing: A survey-based study of domestication versus foreignization of idioms* [Thesis, UNSW Sydney]. <https://doi.org/10.26190/unsworks/3961>
- Divac, M. Đ. S. (2023). Film Good Bye, Lenin! In Teaching German As A Foreign Language. *PHILOLOGIST - Journal of Language, Literature, and Cultural Studies*, 14(28), Article 28. <https://doi.org/10.21618/fil2328587s>
- Dusper, J. (2022). *Domestizierung der Sprachlosigkeit: Ein Beitrag zu einem sinnstiftenden Umgang mit der Politischen Schule in Kumrovec* [Thesis, Technische Universität Wien]. <https://repositum.tuwien.at/handle/20.500.12708/20164>
- El Haj Ahmed, M., & Abu Shammala, A. (2020). *Foreignization and Domestication Strategies in the Translation of Cultural Specific Items in Itani's and Ali's Translations of Alnisaa' Sura* (SSRN Scholarly Paper No. 3554147). <https://papers.ssrn.com/abstract=3554147>
- Halimurti, O., & Suhardijanto, T. (2021). Penerjemahan Gaya Bahasa Simile Pada Novel Laskar Pelangi Terjemahan Dalam Bahasa Jerman Die Regenbogentruppe: Kajian Terjemahan Berbasis Korpus. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.20961/transling.v1i02.52647>
- Herlina, L. (2020). Efektivitas Penggunaan Film dalam Mengajar Pronunciation. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.32>
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6386>
- Indriyany, F. N. (2019). Ideologi Penerjemahan Pada Kata-kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan The Kite Runner. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.339>
- Julaikah, D. I. (2017). Menghadirkan Film Dalam Pembelajaran Bahasa 'Jerman Sebagai Bahasa Asing (Deutsch als Fremdsprache). *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v4n1.p%p>
- Katan, D., & Taibi, M. (2021). *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters and Mediators* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003178170>
- Khaerunnisa, F. N. (2018). Penerjemahan Ungkapan Idiomatik Dalam Novel The Chocolate Box Girls: Marshmallow Skye Karya Cathy Cassidy. *Adhum : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Administrasi Dan Humaniora*, 8(2), Article 2.
- Kuleli, M. (2020). Culture specific items in literary texts and their translation based on “foreignization” and “domestication” strategies. *RumeliDE Dil ve Edebiyat Araştırmaları Dergisi*, Ö7, Article Ö7. <https://doi.org/10.29000/rumelide.811038>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta : Journal Des Traducteurs / Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498-512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Naqiyya, S. S., Gumilar, D., & Amalia, F. (2024). Analisis Metode Penerjemahan Ragam Bahasa Slang pada Takarir Serial Drama “Lupin” Seri Ke-2. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), Article 4. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4378>
- Newmark, P. (1976). The Theory and the Craft of Translation. *Language Teaching*, 9(1), 5-26. <https://doi.org/10.1017/S0261444800002913>

- Nida, E. A. (1964). *Toward a Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Brill Archive.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Brill Archive.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nishfullayli, S. (2017). Foreignisasi Leksikon Budaya Dalam Penerjemahan Ronggeng Dukuh Paruk Ke Dalam Bahasa Jepang. *Izumi*, 6(1), 90578.
- Nord, C. (2005). *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-oriented Text Analysis*. Rodopi.
- Ožbot, M. (2016). Foreignization and Domestication: A View from the Periphery. In T. Seruya & J. M. Justo (Eds.), *Rereading Schleiermacher: Translation, Cognition and Culture* (pp. 277-289). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-662-47949-0_24
- Pöchhacker, F. (1991). Basil Hatim & Ian Mason: Discourse and the Translator. *Babel*, 37(2), 119-122. <https://doi.org/10.1075/babel.37.2.18poc>
- Pudjitrherwanti, A. (2019). Penerjemahan Metafora Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Terhadap Novel Madame Bovary, La Peste Dan Le Petit Prince Beserta Terjemahannya Nyonya Bovary, Sampar, dan Pangeran Kecil. *Lingua Litteria Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/ll.v6i1.30851>
- Pujiati, T. (2019). Analisis Pengaruh Aspek Budaya dalam Penerjemahan Ujaran pada Novel Eclipse Karya Stephenie Meyer. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1611>
- Rahmah, I. Y., & Zamzani, F. N. U. (2022). Analisis Kesepadanan dan Strategi Penerjemahan Sapaan Dan Honorifik Pada Cerita Rakyat Madura. *Linguistik Indonesia*, 40(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/li.v40i1.176>
- Reiß, K., & Vermeer, H. J. (2010). *Grundlegung einer allgemeinen Translationstheorie*. Walter de Gruyter.
- Rouabhia, R., Rabahi, T., & Öztürk, A. S. (2022). Audio-Visual Translation Between Domestication And Foreignisation: A Case Study Of English Into Arabic National Geographic Abu Dhabi Documentaries. *European Journal of Multilingualism and Translation Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.46827/ejmts.v2i1.356>
- Rosyidah, R., Kharis, M., & Afifah, L. (2017). Back-translation technique to assess the students' translation of literary text. *International journal of language and linguistics*, 5, 25-28.
- Saad, C. (2023). Between Domestication and Foreignization: A Study of How an Italian Film Remake Got Lost in Translation in the Arab World. *Languages*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.3390/languages8040273>
- Saputra, N., Sulistyani, S., Fatmawati, E., & Herman, H. (2022). Translation techniques of subtitle from english into indonesian in a movie: A case on literature. *ScienceRise*, 2, Article 2. <https://doi.org/10.21303/2313-8416.2022.002422>
- Schwalm, M. (2015). Es war mir ein Anliegen, das Geheimnis nicht zu lüften Sieben Formen von Unübersetzbarkeit in Ilija Trojanows Der Weltensammler. *Zeitschrift für interkulturelle Germanistik*, 6(1), 81-100. <https://doi.org/10.14361/zig-2015-0107>
- Sudarwati, N., & Chalimah, C. (2023). The need analysis of learning media with film based as multimedia for college students. *AIP Conference Proceedings*, 2751(1), 100009. <https://doi.org/10.1063/5.0159822>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Penerbit ALFABETA.
- Sumardi, A. A. R., Sunendar, D., & Gumilar, D. (2024). Analisis Penerjemahan Takarir Kata Kerja (Être Dan Avoir) Bahasa Perancis Ke Dalam Bahasa Indonesia pada Film Netflix "J'ai Perdu Mon Corps." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), Article 4. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4449>

- Susanti, I. (2022). Foreignisasi Sebagai Ideologi Terjemahan Lagu Bahasa Jawa Versi Indonesia: Kajian Analisa Terjemahan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.471>
- Syaidina, A. P., Gumilar, D., & Widawati, R. (2024). Analisis Hasil Penerjemahan Peribahasa Budaya Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia Pada Situs Mondly.com. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), Article 4. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4445>
- Venuti, L. (1986). The Translator's Invisibility. *Criticism*, 28(2), 179-212.
- Wardhani, A. P. S., Wulansari, P. D. A., Olivia, A. N., & Alfarisy, F. (2022). Acceptability of Subtitle on "Charlie and the Chocolate Factory" Film. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 3(1), 53-69. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v3i1.485>
- Zhang, L. (2021). A Study on Subtitle Translation Strategies of Are our kids tough enough? Chinese School from the Perspective of Domestication and Foreignization. *Learning & Education*, 10(8), Article 8. <https://doi.org/10.18282/l-e.v10i8.3055>
- Zhang, T. (2021). Movie Subtitle Translation from the Perspective of the Three-dimensional Transformations of Eco-translatology: A Case Study of the English Subtitle of Lost in Russia. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.17507/jltr.1201.15>